**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA BIDANG SINTAKSIS PADA TAJUK SURAT KABAR *SOLO POS* 3-9 APRIL 2021**

***ANALYSIS OF LANGUAGE ERRORS IN THE SYNTACTIC FIELD IN THE HEADER OF THE NEWSPAPER SOLO POS 3-9 APRIL 2021***

**Devita Setiaatip, Elvin Rahmawati Mahmudah, Kasiyati**

**Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta**

[Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia](https://www.google.com/maps/embed?pb=!1m14!1m8!1m3!1d3955.155549149579!2d110.73501900000001!3d-7.558013!3m2!1i1024!2i768!4f13.1!3m3!1m2!1s0x0%3A0x27c268341f7725a!2sIAIN+Surakarta!5e0!3m2!1sen!2s!4v1415199865214)

**elvinrahma86@gmail.com**

***Abstract***

*This study discusses language errors in the syntactic field in the Solo Pos newspaper headline 3-9 April 2021 edition. This study aims to describe the language errors in the syntactic field in the Solo Pos newspaper headline. The method used in this research is a qualitative method with reading and note-taking techniques. In the headline of the newspaper Solo Pos, edition 3-9 April 2021, there are 11 inefficient sentences, 7 inconsistent sentences, and 6 inaccurate sentences. Then there are 2 errors in sentences that are not predicated and the use of foreign terms is 4. This occurs because the author does not master good and correct Indonesian rules, especially in the field of syntax.*

***Keywords:****language errors, syntax, newspapers, headers*

**Abstrak**

*Penelitian ini membahas mengenai kesalahan berbahasa dibidang sintaksis yang terdapat pada tajuk surat kabar Solo Pos edisi 3-9 April 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan beberapa kesalahan berbahasa bidang sintaksis yang ada pada tajuk surat kabar Solo Pos. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitaif dengan teknik membaca dan catat. Pada tajuk surat kabar Solo Pos edisi 3-9 April 2021 terdapat 11 kesalahan kalimat tidak hemat, 7 kalimat tidak padu, dan 6 kalimat tidak cermat. Kemudian kesalahan kalimat tidak berpredikat ada 2 dan penggunaan istilah asing ada 4. Hal ini terjadi karena penulis kurang memahami kaidah-kaidah bahasa Indonesia dengan benar terutama di bidang sintaksis.*

**Kata kunci:** kesalahan berbahasa, sintaksis, surat kabar, tajuk

**Pendahuluan**

Bahasa merupakan sistem lambang yang berupa bunyi, serta memiliki sifat arbitrer, dan dapat digunakan oleh masyarakat tutur untuk melakukan bekerja sama, berkomunikasi, dan mengindentifikasi diri (Chaer, 2010:1). Bahasa bisa disebut bagaian dari suatu media komunikasi yang memegang peranan penting dalam suatu kehidupan. Oleh karena itu, berbahasa dapat mengemukakan berbagai pendapat secara bebas. Dengan berbahasa kita dapat memahami serta dipahami oleh orang lain. Sesuai pernyataan tersebut, (Putrayasa, 2007:1) juga menyatakan hal yang sama bahwa bahasa bisa dikatakan sebagai media komunikasi yang digunakan oleh semua masyarakat sesuai pemakai bahasanya.

Salah satu sarana komunikasi tertulis yang biasanya dipakai oleh masyarakat yaitu berupa surat kabar. Surat kabar berperan penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan masyarakat untuk memperoleh bahasa. Surat kabar, seseorang dapat menyampaikan berbagai informasi, ragam pendidikan, kegiatan, hiburan, atau informasi lainnya. Dengan kata lain, surat kabar memiliki tujuan yaitu menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat pembaca dan disebarkan secara luas(Murni, 2018).

Surat kabar tidak hanya dijadikan sebagai ilmu komunikasi ataupun untuk memperoleh informas.Tetapi surat kabar bisa dijadikan sebagai bahan kajian kebahasaan (Badara, 2013:2). Jenis tulisan yang sering kita baca dari surat kabar yaitu Tajuk Rencana. Tajuk Rencana adalah artikel inti dalam sebuah surat kabar yang menyampaikan suatu informasi atau masalah secara aktual, menegaskan suatu masalah, membahas opini redaksi, memberikan masukan atau saran untuk megatasi suatu masalah. Tajuk rencana dijadikan sebagai objek penelitian karena dari keseluruhan bagian surat kabar yang menggunakan bahasa yang paling formal yaitu pada bagian tajuk rencana dibandingkan dengan bagian lainnya. Bahasa formal pasti terikat dengan aturan-aturan atau norma-norma kebahasaan (Murni, 2018).

Kebahasaan suatu bahasa memiliki suatu kaidah. Salah satunya dalam penulisan sebuah tajuk. Penulis media bertanggung jawab atas pendidikan masyarakat dalam berbahasa. Pernyataan tersebut sependapat dengan (Sarwoko, 2007:13) bahwa media massa tidak hanya membahas tentang dunia informasi, tetapi juga membahas dunia bahasa. Hal ini membuktikan bahwa memiliki berbagai jenis jurnalistik terutama dibagian rubrik tajuk. Oleh karena itu dalam penulisan bahasa tidak lepas dari aturan atau ketentuan bahasa. Bahwa pendapat terkait dengan bahasa jurnalistik atau bahasa tajuk dapat dijabarkan dari segi kesalahanan berbahasa misalnya di bidang sintaksis.

Kesalahan berbahasa di bidang sintaksis adalah suatu bentuk kesalahan berbahasa yang terbagi menjadi dua bidang yaitu kalimat dan frasa (Setyawati, 2010:75-102). Menurut (Ramlan, 1987:151) frasa adalah bagian gramatikal yang memilik dua kata atau lebih yang tidak melampaui batasnya baik itu fungsi klausa. Menurut Cook dan Elson and Pickeet dalam (Tarigan, Henry, 2011:5) kalimat adalah suatu bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri yang memiliki pola intonasi akhir yang didalamnya terdapat frasa dan klausa. Dengan demikian, penulis hanya mengkaji tataran sintaksis bidang kalimat dan frasa.

Kesalahan di bidang frasa disebabkan karena ada pengaruh dari bahasa daerah, penggunaan sebuah preposisi yang tidak sesuai, penggunaan unsur yang berlebihan, penggunaan bentuk superlatif yang juga berlebihan, penjamakan ganda, penggunaan bentuk resiprokal yang tidak sesuai, sedangkan untuk kesalahan berbahasa di bidang kalimat dapat disebabkan karena kalimat tidak ada subjek, tidak berpredikat, tidak bersubjek dan berpredikat, terdapat penggandaan subjek, antara predikat dan objek tersisipi, kalimat tidak logis, kalimat yang terdapat suatu ambiguitas, penghilangan suatu konjungsi, serta penggunaan konjungsi yang mubazir (Asnawi, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih tataran sintaksis untuk menganalisis tajuk surat kabar *Solo Pos*. Karena tataran sintaksis suatu bagian terpenting dalam kegiatan berbahasa dan sintaksis merupakan dasar untuk membentuk suatu wacana. Wacana merupakan satuan bahasa terbesar. Artinya, tataran sintaksis memiliki peranan penting untuk menganalisis tajuk surat kabar *Solo Pos* karena sintaksis adalah suatu ilmu yang membahas mengenai suatu penggunaan bahasa yang tidak tepat atau sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia atau tata bahasa baku, hal tersebut memiliki tujuan agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam berbahasa.

Penulis mengambil penelitian mengenai tajuk surat kabar *Solo Pos* karena tajuk surat kabar *Solo Pos* tidak terlepas dari penggunaan bidang frasa dan kalimat. Penulis memilih surat kabar *Solo Pos* untuk dikaji tentang kesalahan berbahasa bidang sintaksis. *Solo Pos* merupakan suatu koran berita lokal daerah yang terbit di Surakarta dan menyiarkan kabar di wilayah eks karesidenan Surakarta. Koran dengan slogan ‘Meningkatkan Dinamika Masyarakat’ tersebut diterbitkan oleh PT Aksara Solopos (ASP). *Solo Pos* berkembang tanpa henti menjadi penyedia informasi yang sudah multiplatform, yaitu mulai dari *e-paper, website, mobile,* dan aplikasi. Surat kabar *Solo Pos* menggunakan bahasa Indonesia. Terdapat berita utama dalam surat kabar *Solo Pos* yaitu opini redaksi yang sering disebut “tajuk” disebut juga dengan Editorial. Menurut Depdiknas, (2017:1642) tajuk merupakan judul, kepala surat yang terdapat dalam surat kabar.

 Penelitian yang relevan dengan analisis kesalahan berbahasa, sintakssis, surat kabar, dan tajuk ini sudah dilakukan oleh Alber dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas” (Alber, 2018), dilakukan juga oleh Dimas Muhammad Faris, dkk. dengan judul “Preposisi Dalam Artikel Opini Harian Kompas Edisi Desember 2018 sampai dengan Januari 2019 dan Implikasinya dengan Pembelajaran Menulis Paragraf di SMP Kelas VIII” (Faris, 2020). Kemudian juga ada penelitian mengenai kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh Erni dan Berlian Romanus Turnip dengan judul “Kesalahan Berbahasa Pada Tajuk Rencana Harian Sinar Indonesia Baru” (Ernie., Turnip, 2020), dalam bidang sintaksis secara khusus ada penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Diyah Saraswati dan Hermaliza dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Tajuk Surat Kabar Republika” (Saraswati & Hermaliza, 2021), dan yang terakhir ada penelitian dari Hj. Diana Murni dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia Dalam Penulisan Tajuk Di Surat Kabar Banjarmasin Post (*The Error Analysis Of The Using Of Indonesian Language Sentences In The Writing Of Editorials On Banjarmasin Post Newspaper)”* (Murni, 2018). Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu membahas mengenai kesalahan berbahasa tajuk di surat kabar. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya, penitilian ini lebih rinci dan fokus pada bidang sintaksis dan data lebih bervariasi. Dalam penelitian ini ditemukan kesalahan kalimat tidak hemat, tidak padu, tidak cermat, tidak berpredikat, dan penggunaan istilah asing. Sedangkan penelitian sebelumnya analisis kesalahan bahasanya tidak merujuk pada satu bidang kesalahan bahasa, dan data-data yang ditemukan sedikit.

**Landasan Teori**

Nurgiyantoro dalam (Uswati, 2017) mengemukakan tentang hakikat kesalahan dan kekeliruan yaitu sebagai berikut. Kesalahan (*error*) adalah suatu penyimpangan yang terjadi karena sebuah kompetensi belajar sehingga kesalahan tersebut bersifat sistematis serta konsisten pada keadaan tertentu. Kekeliruan (*mistake*) adalah penyimpangan penggunaan bahasa yang bersifat hanya terjadi sewaktu-waktu, tidak sistematis, dan tidak berlaku pada beberapa daerah tertentu. Lapses merupakan penyimpangan yang biasanya ditemukan dalam kalimat yang terjadi akibat dari adanya pembatasan proses.

Menurut Setyawati (2010: 18) dalam (Uswati, 2017), analisis kesalahan berbahasa merupakan tahap kegiatan yang umum digunakan oleh peneliti, antara lain: aktivitas mengumpulkan sampel kesalahan, menentukan kesalahan yang terdapat dalam sampel, menguraikan kesalahan, mengelompokkan kesalahan itu, dan memberi penilaian tingkat keseriusan kesalahan.

Kesalahan berbahasa salah satunya yaitu bidang sintaksis. Suhardi (2003: 15) dalam (Uswati, 2017) mengemukakan bahwa sintaksis menjadi bagian ilmu bahasa yang membahas segala konstruksi sintaksis yang berupa frasa, klausa, dan kalimat.

Menurut Ramlan (1987) dalam buku (Wahyuni, 2020:12) menyatakan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas seluk beluk kalimat, klausa, dan frasa. Hal tersebut berbeda dengan morfologi yang membahas seluk beluk suatu kata dan morfem.

Penggunaan kesalahan berbahasa di bidang sintaksis sering terjadi di media cetak, salah satunya surat kabar. Kesalahan itu berkaitan dengan kesalahan di bidang tata kalimat yang menyangkut urutan kata, susunan frasa, klausa, kepaduan, dan logika kalimat (Wiyanti et al., 2017:303). Menurut Sutrisna (2017:17) dalam (Alber, 2018) mendefinisikan surat kabar yaitu salah satu sarana informasi tertulis yang sangat diminati oleh masyarakat.

Surat kabar merupakan hal penting bagi manusia untuk mendapatkan informasi. Hal tersebut juga sependapat dengan Effendy (1989) yang menyatakan makna kata pers dalam makna sempit. Sedangkan pers dalam makna luas merupakan media massa elektronik yang mempunyai ciri khas. Media massa cetak atau surat kabar memiliki ciri yaitu sebagai berikut: 1) Pesan-pesannya dapat diulang, 2) Pesan persuasif pada media massa cetak lebih ditujukan kepada akal (Hikmat, 2018:31).

 Sebagai pemakai bahasa Indonesia sebaiknya masyarakat media massa perlu terus mengusahakan sebaik mungkin keterampilan dalam menggunakannnya. Lebih lagi sebagai fungsi pendidikan dan kontrol social, media massa mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat (Iffa, 2016:5). Bahasa di surat kabar termasuk kurang diperhatikan oleh para masyarakat terkait dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penulisan berita. Dalam surat kabar terdapat tajuk rencana, tajuk rencana biasanya memunculkan sebuah opini dari media sebagai institusi yang membahas hal-hal aktual, fenomenal, ataupun kontrovensial yang menjadi ramai di lingkungan masyarakat. Menurut (Mulyanto, 2011:3) tajuk rencana juga berisi suatu opini atau pendapat seseorang mengenai sesuatu berita atau permasalahan yang menonjol atau sedang hangat-hangatnya untuk diperbincangkan.

Disinilah penulisan berita yang seharusnya menyesuaikan dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia harus dilakukan. Jadi penulisan tajuk rencana dalam sebuah surat kabar seharusnya menggunakan bahasa baku. Penyataan tersebut sepadan dengan pemikiran Suhandang (2010) penulis tajuk rencana bertanggung jawab memberikan informasi yang bermanfaat dan aktual, sehingga membentuk dirinya menjadi spesialisasi berkualitas menguraikan realitas tertentu melalui karangannya (Iffa, 2016:6).

**METODE PENELITIAN**

Pengkajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal itu sependapat dengan Ghony (2016) yang menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian utama objek yang tidak dapat diteliti secara kuantitatif, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ujaran, karangan, dan tingkah laku orang-orang yang diteliti untuk memaparkan dan menelaah fakta, peristiwa, aktivitas sosial, perilaku, keyakinan, persepsi, dan pemikiran manusia sebagai individu atau kelompok (Faris, 2020:37).

Objek penelitian yang dilakukan peneliti berupa data-data dari surat kabar *Solo Pos* April 2021 pada bagian Tajuk rencana. Data di ambil pada edisi 3-9 pada bulan April 2021.Teknik yang digunakan dalam pengkajian ini berupa teknik baca serta teknik catat.

Menurut Ratna (2015) teknik baca adalah membaca dalam arti ilmiah yang dilakukan menggunakan aturan memberikan perhatian yang sangat terfokus pada objek penelitian. Sedangkan teknik menurut Kesuma (2007) menyatakan teknik catat merupakan proses memperoleh data dengan mentranskripsikan hasil (membaca) data dan dimasukan kedalam tabel data (Faris, 2020:38)

Cara kerja teknik baca dan catat yang dilakukan peneliti adalah sebagai betikut.

1. Teknik baca

Dalam teknik ini peneliti membaca terlebih dahulu secara keseluruhan pada surat kabar pada bagian tajuk edisi 3-9 April 2021. Kemudian hasil dari bacaan tersebut dijadikan sebagai dasar untuk pengklasifikasian data berdasarkan tujuan penelitian.

1. Teknik catat

Pada teknik catat ini peneliti menulis kutipan-kutipan atau teks yang ada kesalahan berbahasa di bidang sintaksis. Kemudian data-data dimasukan (tabel) sesuai dengan bagian.

Proses analisis datanya yang pertama penghimpunan data, kedua pengurangan data, ketiga penyampaian data, dan yang terakhir adalah menyimpulkan.

**PEMBAHASAN**

Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar pada tajuk dalam surat kabar *Solo Pos* belum maksimal. Ditemukan 30 data kesalahan, yaitu:

Tabel Jumlah Kesalahan Berbahasa

|  |  |
| --- | --- |
| Kesalahan | Jumlah Data  |
| Kalimat tidak hemat | 11 |
| Kalimat tidak padu | 7 |
| Kalimat tidak cermat | 6 |
| kalimat tidak berpredikat  | 2 |
| Penggunaan istilah asing | 4 |

 Data yang dianalisis pada surat kabar *Solo Pos* yaitu tajuk yang terbit pada tanggal 3-9 April 2021. Kesalahan yang ditemukan peneliti berdasarkan kajian bidang sintaksis yaitu sebagai berikut.

1. **Kalimat tidak hemat**

Kalimat tidak hemat atau kalimat mubazir adalah kalimat yang menggunakan dua bentuk makna yang sama.Ditemukan 11 data berupa kalimat tidak hemat, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1**

**Kalimat Tidak Hemat**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tanggal terbit | Kesalahan | Pembenaran |
| 3 April 2021 | 1. Pekerjaan Nurhadi *sebagai wartawan, sebagai jurnalis.*
 | Pekerjaan Nurhadi *sebagai wartawan.* |
|  | 1. Saat ini kesadaran untuk menghormati profesi jurnalis belum sepenuhnya tumbuh di *semua kalangan* masyarakat.
 | Saat ini kesadaran untuk menghormati profesi jurnalis belum sepenuhnya tumbuh di kalangan masyarakat. |
| 5 April 2021 | 1. Tentu saja *demikian* mekanisme *demikian* *usulan-usulan* yang mengemukan sejak tingkat kelurahan/ desa hingga tingkat kabupaten mencerminkan kebutuhan sektoral... .
 | Tentu saja mekanisme *demikian* *usulan* yang mengemukan sejak tingkat kelurahan/ desa hingga kabupaten mencerminkan kebutuhan sektoral... |
|  | 1. Perumusan *policy brief atau policy note atau telaah kebijakan* juga penting dilakukan oleh kelompok... .
 | Perumusan *telaah kebijakan* juga penting dilakukan oleh kelompok... . |
|  | 1. Pertemuan atau musyawarah di tingkat rukun tetangga *dan* rukun warga, *kemudian* berlanjut ke… .
 | Pertemuan atau musyarakat di tingkat rukun tetangga, rukun warga, *kemudian* berlanjut ke… . |
| 6 April 2021 | 1. Harus diingat, perkara korupsi merupakan kejahatan luar biasa dan penanganannya butuh kehati-hatian dan *butuh waktu.*
 | Harus diingat, perkara korupsi merupakan kejahatan luar biasa dan penanganannya butuh kehati-hatian dan *waktu*. |
| 7 April 2021 | 1. Siklon itu mengakibatkan bencana banjir dan tanah longsor *di banyak daerah di dua provinsi* tersebut.
 | Siklon itu mengakibatkan bencana banjir dan tanah longsor *di daerah dua provinsi* tersebut. |
| 8 April 2021 | 1. *Yang* paling kontroversial *adalah* poin pertama, *yakni* media dilarang menyiarkan upaya/tindakan kepolisian yang menampilkan arogansi dan kekerasan.
 | *Poin* pertama yang paling kontroversial *yakni* media dilarang menyiarkan upaya/tindakan kepolisian yang menampilkan arogansi dan kekerasan. |
|  | 1. Poin keempat, media tidak memberitakan secara terperinci reka ulang kejahatan meskipun dari pejabat kepolisian yang *berwenang dan atau* fakta pengadilan.
 | Poin keempat, media tidak memberitakan secara terperinci reka ulang kejahatan meskipun dari pejabat kepolisian yang berwenang *atau* fakta pengadilan. |
| 9 April 2021 | 1. Kamar isolasi di rumah sakit yang awalnya mulai kosong, *bisa kembali* terisi pasien terkonfirmasi positif Covid-19.
 | Kamar isolasi di rumah sakit yang awalnya mulai kosong, *kembali* terisi pasien terkonfirmasi positif Covid-19. |
|  | 1. Dari semua pro dan kontra *itu kini* pelarangan itu harus kita ambil hikmahnya.
 | Dari semua pro dan kontra, *kini* pelarangan itu harus kita ambil hikmahnya. |

Bagian yang bercetak miring pada kolom diatas merupakan kesalahan yang disebabkan oleh adanya pemakaian unsur kalimat yang tidak hemat atau mubazir. Pada *data (1)* diatas lebih baik menggunakan salah satu kata dari *sebagai wartawan, sebagai jurnalis.* Karena kata tersebut mempunyai makna yang sama yakni orang yang mencari berita. *Data (2)* tersebut lebih tepat jika kata  *di semua kalangan masyarakat* di ganti menjadi *di kalangan* masyarakat karena kata di kalangan sudah menggambarkan semua kalangan. *Data (3)* dapat dilihat, poin tersebut ada kesalahan pada kata *demikian usulan-usulan j*uga mengalami kemubaziran unsur kata pembenarannya dapat dilihat pada kolom disampingnya yang di cetak miring.

*Data (4)* lebih baik menggunakan salah satu kata saja karena memiliki makna yang sama boleh, jika menggunakan dua kata tetapi berbeda bahasa itu harus di cetak miring cukup satu saja tidak boleh lebih karenapemborosan kata (mubazir). *Data (5), (6). (7), (9), (10), dan (11)* juga mengalami kesalahan yang sama dan perlu ada penghilangan kata karena terjadinya pemborosan kata seperti *dan rukun warga, kemudian…, di banyak daerah di dua provinsi tersebut,* *berwenang dan atau, bisa kembali, itu kini.*  Untuk pembenar kalimatnya dapat dilihat di samping kolom kesalahan di atas. Sedangkan untuk yang *data (8)* lebih baik jika diubah kalimatnya pada kata *“adalah”* perlu dihilangkan karena mengalami mubazir kata dan dibuat kata yang lebih efektif. Untuk pembenaranya dapat dilihat pada kolom sampingnya.

1. **Kesalahan Kalimat Tidak Padu**

Kalimat tidak padu biasanya terjadi karena penyisipan kata antara verba aktif transitif dan objeknya. Ditemukan 7 data berupa kalimat tidak padu, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 2**

**Kalimat Tidak Padu**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tanggal terbit | Kesalahan  | pembenaran  |
| 1. April 2021
 | 1. *Yang* dilakukan Nurhadi adalah tugas jurnalisme untuk memenuhi hak publik *untuk tahu*.
 | Tugas Nurhadi yang dilakukan sebagai jurnalisme untuk memenuhi hak publik. |
| 1. April 2021
 | 1. Musyawarah perencanaan pembangunan *dengan demikian merupakan* instrumen proses perencanaan *pembangunan*.
 | Musyawarah perencanaan pembangunan *merupakan* instrumennya.  |
| 8 April 2021  | 1. *Yang* ketiga, media tidak boleh menayangkan secara terperinci rekonstruksi yang dilakukan oleh kepolisian.
 | *Poin* ketiga, media tidak boleh menayangkan secara terperinci rekonstruksi yang dilakukan oleh kepolisian. |
| 9 April 2021 | 1. Keputusan ini mengulangi hal sama pada 2020 lalu.
 | Keputusan ini mengulangi hal *yang* sama pada *tahun* 2020 lalu.  |
|  | 1. Alasan pemerintah *utamanya* untuk menekankan kasus penularan Covid-19.
 | Alasan *utama* pemerintah untuk menekankan kasus penularan Covid-19. |
|  | 1. *Yang* pro berharap pelanggaran mudik akan mengurangi kasus covid.
 | *Pihak* pro berharap pelanggaran mudik akan mengurangi kasus covid. |
|  | 1. Misalnya melarang mudik *namun* membuka peluang warga untuk berpariwisata dengan memberi insentif.
 | Misalnya melarang mudik, *tetapi* membuka peluang warga untuk berpariwisata dengan memberi insentif.  |

Data *(1)* merupakan kesalahan kalimat tidak padu, hal itu terjadi karena struktur kalimatnya tidak tepat (bolak-balik) hal itu menyebabkan maknanya hilang, Data 1 kalimat yang benar sebagai berikut, *“Tugas Nurhadi yang dilakukan sebagai jurnalisme untuk memenuhi hak publik”.* Data *(2)* kata *“dengan demikian merupakan”* tidak tepat sehingga dihapus, kemudian diganti dengan kata “merupakan”. Data *(3)* dan *(6)* juga mengalami kesalahan karena kata “*yang*” tidak boleh mengawali kalimat jadi kata “*yang*” dihapus, diganti kata yang sesuai dengan konteks kalimat. Data *(4)* menglamai kesalahan ketidakpaduan kalimat karena penyusunan kalimat yang tidak tepat, sehingga perlu penambahan kata “*yang*” dan kata “*tahun*” agar kalimat menjadi padu. Data (5) kesalahan kalimat yang tidak padu karena sumbang, sehingga perlu penghapusan “-*nya*” dan pengubahan struktur kalimat. Data (7) kesalahan kalimat tidak padu karena kesalahan penggunaan konjungsi, kata “*namun*” seharusnya berada di awal kalimat, sedangkan kata “*tetapi*” seharusnya berada di tengah. Di sini kata namun yang berada di tengah diubah menjadi kata “*tetapi*” agar sesuai dengan kaidah kebahasaan.

1. **Kalimat tidak cermat**

Kalimat tidak cermat adalah kalimat yang pilihan katanya, penulisannya, atau pelafalannya tidak cermat. Ditemukan 6 data berupa kalimat tidak cermat, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 3**

**Kalimat Tidak Cermat**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tanggal terbit | Kesalahan  | Pembenaran  |
| 6 April 2021 | 1. *Ini merupakan* kali pertama KPK menghentikan perkara setelah diberi kewenangan untuk menerbitkan SP3 yang tertuang pada UU KPK hasil revisi.
 | Kali pertama KPK menghentikan perkara setelah diberi kewenangan untuk menerbitkan SP3 yang tertuang pada UU KPK hasil revisi. |
|  | 1. Dalam perjalanannya KPK membuktikan semua yang *ditersangkakan* divonis pidana.
 | Dalam perjalanannya KPK membuktikan semua yang *tersangka* divonis pidana. |
|  | 1. Apabila kepercayaan terhadap KPK telah hilang, kemana lagi *kini kita* menaruh harapan atas penanganan korupsi di negeri ini?
 | Apabila kepercayaan terhadap KPK telah hilang, kemana lagi menaruh harapan atas penanganan korupsi di negeri ini? |
| 8 April 2021 | 1. *Tetapi ini* seharusnya menjadi catatan penting bagi polri untuk tidak mengulangi sikap serupa
 | *Namun* seharusnya menjadi catatan penting bagi polri untuk tidak mengulangi sikap serupa. |
| 9 April 2021  | 1. *Hal jamak* diketahui setelah libur panjang, kasus penularan meningkat.
 | Hal itu diketahui setelah libur panjang, kasus penularan meningkat. |
|  | 1. Termasuk *juga biar* efektif program vaksinasi kepada sejumlah pihak.
 | Termasuk program vaksinasi kepada sejumlah pihak agar efektif. |

*Data (1)* mengalami kesalahan kalimat tidak cermat karena penulisannya tidak sesuai dengan strukturnya kalimat yang kurang cermat. Hal itu bisa dilihat pada kalimat “i*ni merupakan”* kalimat tersebut seharusnya dihilangkan.Data (2) juga mengalami kesalahan, pada kalimat yang dicetak miring *“ditersangkakan”* diganti dengan *“tersangka”. Data (3)* kata*”kini kita”* tidak cermat, sehingga dihapus, hal tersebut tidak memengaruhi makna yang akan disampaikan. *Data (4)* mengalami kesalahan pada kata *“Tetapi ini” k*arena kata tersebut tidak boleh diawal kalimat, kata tetapi seharusnya diganti dengan *“Namun”. Data (5)* pemilihan kata kurang cermat, kata *“hal jamak”* membingungkan pembaca sehingga diganti dengan *“hal itu”* agar maksud yang disampaikan penulis mudah dimengerti. *Data (6)*

pemilihan kata tidak cermat karena kata *“juga biar”* tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku, sehingga kata tersebit dihapus, struktur kalimatnya juga diperbaiki karena kurang sesuai.

1. **Kalimat tidak berpredikat**

Kalimat yang tidak memiliki predikat disebabkan oleh adanya keterangan subjek yang berurutan, keterangan itu diberi keterangan lagi, sehingga penulis terkadang lupa bahwa kalimat yang dibuat belum lengkap atau belum berpredikat. Ditemukan 2 data berupa kalimat tidak berpredikat, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 4**

**Kalimat Tidak Predikat**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tanggal terbit | Kesalahan  | Pembenaran  |
|  6 April 2021 | 1. Dalam pasal 40 ayat (1) UU KPK yang baru disebutkan KPK dapat menghentikan penyidikan dan penuntutan terhadap perkara *tindak pidana korupsi yang penyidikan dan penuntutannya* tidak selesai dalam jangka waktu paling lama dua tahun.
 | Dalam pasal 40 ayat (1) UU KPK yang baru disebutkan KPK dapat menghentikan penyidikan dan penuntutan terhadap perkara *tindak pidana korupsi. Penyidikan dan penuntutannya* tidak selesai dalam jangka waktu paling lama dua tahun.”Pada kalimat tersebut terlihat jika belum selesai karena belum berpredikat. Subjek kalimat tersebut *pasal 40 ayat (1) UU KPK yang baru* dan predikatnya *disebutkan*. Sehingga agar kalimat tersebut tidak terlalu panjang maka kalimat tersebut dapat dipecah menjadi dua kalimat. |
| 9 april 2021 | 1. Mereka yang sudah berharap mudik ini bisa meraih cuan, *kini tinggal menunggu keajaiban atas kebijakan itu,* terutama perubahan kebijakan agar mereka yang menggantungkan diri dari usaha selama mudik bisa meraup untung.
 | Mereka yang sudah berharap mudik bisa meraih cuan, *kini tinggal menunggu keajaiban atas kebijakan itu.* Terutama perubahan kebijakan agar mereka yang menggantungkan diri dari usaha selama mudik bisa meraup untung. |

*Data (1)* mengalami kesalahan kalimat tidak berpredikat karena adanya keterangan subjek yang berurutan, keterangan itu diberi keterangan lagi. Hal itu bisa dilihat pada kalimat “KPK dapat menghentikan penyidikan dan penuntutan terhadap perkara *tindak pidana korupsi yang penyidikan dan penuntutannya* tidak selesai dalam jangka waktu paling lama dua tahun”. Kalimat tersebut seharusnya “KPK dapat menghentikan penyidikan dan penuntutan terhadap perkara *tindak pidana korupsi. Penyidikan dan penuntutannya* tidak selesai dalam jangka waktu paling lama dua tahun”. Kemudian pada *data (2)* juga terjadi kesalahan kalimat tidak berpredikat yaitu pada kalimat yang bercetak miring “*Kini tinggal menunggu keajaiban atas kebijakan itu,* *terutama perubahan kebijakan”*. Seharusnya kalimat tersebut ditulis *“Kini tinggal menunggu keajaiban atas kebijakan itu. Terutama perubahan kebijakan”.*

1. **Penggunaan Istilah Asing**

Pengguna bahasa Indonesia yang mempunyai suatu keahlian dalam menggunakan bahasa asing tertentu terdapat pada istilah asing dalam pembicaraan atau tulisannya. Pemakaian bahasa itu ingin memperagakan kebolehannya atau bahkan ingin memperlihatkan keintelektualannya pada khalayak bahasa yang digunakan. Padahal kita tidak boleh mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Ditemukan 4 data berupa penggunaan istilah asing, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 5**

**Penggunaan Istilah Asing**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tanggal terbit | Kesalahan | Pembenaran |
| 1. April 2021
 | 1. Perumusan *policy brief atau policy note atau telaah kebijakan* juga penting dilakukan oleh kelompok... .
 | Perumusan *telaah kebijakan* juga penting dilakukan oleh kelompok... . |
| 7 April 2021 | 1. Jadi pemerintah harus terus memperingatkan masyarakat risiko terjadinya badai itu melalui berbagai *channel*.
 | Jadi pemerintah harus terus memperingatkan masyarakat risiko terjadinya badai itu melalui berbagai *saluran komunikasi.* |
|  | 1. Ada *link* khusus untuk memantaunya secara *real time.*
 | Ada *tautan* khusus untuk memantaunya secara *waktu sebenarnya, ... .*  |
|  | 1. ...,lalu melakukan *recovery*.
 | ..., lalu melakukan *pemulihan*. |

Data di atasterjadi penggunaan istilah asing karena mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Hal ini bisa dilihat pada *data (1)* kalimat yang bercetak miring “*Policy brief atau policy note atau telaah kebijakan”.* Bisa kita hindari dengan menghilangkan bahasa asing tersebut dan mengganti dengan istilah bahasa Indonesia yaitu “*Telaah kebijakan”.* Kemudian *data (2) “Channel”* bisa diganti dengan istilah “*Saluran komunikasi”*. *Data (3) “Link”* dan “*Real time”* bisa diganti dengan istilah bahasa Indonesia “*Tautan”* dan “*Waktu sebenarnya”.* Terakhir *data (4) “Recovery”* diganti dengan “*Pemulihan”.*

Pada tajuk surat kabar Solo Pos edisi 3-9 April 2021 terdapat 11 kesalahan kalimat tidak hemat, 7 kalimat tidak padu, dan 6 kalimat tidak cermat. Kemudian kesalahan kalimat tidak berpredikat ada 2 dan penggunaan istilah asing ada 4. Hal ini terjadi karena penulis kurang menguasai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama di bidang sintaksis. Surat kabar adalah media cetak yang bersifat formal. Jadi sudah seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Namun dari data-data yang telah ditemukan masih banyak kesalahan berbahasa di bidang sintaksis.

**PENUTUP**

Kesalahan berbahasa bidang sintaksis pada tajuk Solo Pos edisi 3-9 April 2021 yang ditemukan oleh peneliti terdapat 30 kesalahan. Kesalahan tersebut diantaranya kesalahan kalimat tidak hemat, kalimat tidak padu, tidak cermat, tidak berpredikat, dan penggunaan istilah asing.

Kesalahan tersebut sering dilakukan oleh penulis surat kabar terutama pada kesalahan kalimat tidak hemat dan tidak padu. Oleh karena itu, peneliti ingin berpartisipasi dalam hal perbaikan pendidikan bahasa secara tidak langsung dengan menjadikan hal umum masyarakat dapat memakai bahasa Indonesia dengan tepat, baik, dan benar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alber. (2018). Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Madah*, *9*(1), 57–71. http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150

Asnawi. (2018). Struktur Frasa Verba Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal. *Geram*, *6*(1), 40–46.

Badara, A. (2013). *Analisis Wacana Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kencana.

Chaer, A. dan L. A. (2010). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Rineka Cipta.

Ernie., Turnip, B. R. (2020). Kesalahan Berbahasa Pada Tajuk Rencana Harian Sinar Indonesia Baru. *Artikulasi*, *9*(2), 15–23.

Faris, D. M. (2020). Preposisi Dalam Artikel Opini Harian Kompas Edisi Implikasinya Dengan Pembelajaran Menulis Paragraf. *Parafrasa*, *2*(2), 35–40.

Hikmat. (2018). *Jurnalistik: Literary Journalism - Dr. H. Mahi M. Hikmat, M.Si. - Google Buku*.

Iffa, I. N. (2016). *Kohesi dan Koherensi Pada Tajuk Rencana Jawa Pos 2015*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Mulyanto, A. (2011). Pola Pengembangan Paragraf Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Oktober 2010. In *Asuhan Kebidanan Ibu Hamil*. Universitas Sanata Darma.

Murni, H. D. (2018a). Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia Dalam Penulisan Tajuk Di Surat Kabar Banjarmasin Post (the Error Analysis of the Using of Indonesian Language Sentences in the Writing of Editorials on Banjarmasin Post Newspaper). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, *7*(2), 301. https://doi.org/10.20527/jbsp.v7i2.4429

Murni, H. D. (2018b). Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia Dalam Penulisan Tajuk Di Surat Kabar Banjarmasin Post (The Error Analysis Of The Using Of Indonesian Language Sentences In The Writing Of Editorials On Banjarmasin Post Newspaper). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, *7*(2), 301. https://doi.org/10.20527/jbsp.v7i2.4429

Putrayasa, I. B. (2007). *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Refika Aditama.

Ramlan. (1987). *Sintaksis*. UP. Karyono.

Saraswati, W. D., & Hermaliza. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Tajuk Surat Kabar Republika. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, *1*(1), 37–42. https://journal.uir.ac.id/index.php/j-lelc/article/download/6141/3014/

Sarwoko, T. A. (2007). *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik*. CV Andi.

Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: teori dan praktik*. Yuma Pustaka.

Tarigan, Henry, G. (2011). *Sintaksis*. Angkasa.

Uswati, T. S. (2017). *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2017*.

Wahyuni, T. (2020). *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Kontekstual - Dr. Tutik Wahyuni, M. Hum - Google Buku*.

Wiyanti, E., Setiawati, S., & Sumadyo, B. (2017). Tipe-Tipe Kesalahan Sintaksis Pada Karangan Eksposisi Siswa SMA Bina Spora Mandiri Cigombong Bogor. *Deiksis*, *09*(03).